

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Daya Saing Sektor Industri Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi

5.1.1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui kontribusi suatu daerah sebagai supplier atau importer atas suatu aktivitas atau sektor ekonomi di daerah tersebut (Schaffer, 2010). Salah satu aspek dari analisis LQ adalah sebagai salah satu indikator untuk menentukan sektor unggulan (Basuki & Mujiraharjo, 2017), mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sector suatu kegiatan ekonomi (R. Jumiyan, 2018).

Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut potensial, yakni dapat melayani pasar baik di dalam maupun di luar kabupaten/kota. Semakin nilai LQ lebih tinggi dari satu, semakin tinggi keunggulan komparatifnya (Cahyono dan Wijaya, 2014). Sebaliknya jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan potensial di mana belum mampu memenuhi permintaan pasar di kabupaten/kota. Jika nilai $LQ = 1$, sektor tersebut hanya mampu melayani pasar di kabupaten/kota saja tanpa mampu memasarkan hasil sektor tersebut ke daerah lain.

Berikut adalah Tabel 5.1 yang menunjukkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) sektor industri pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2018-2022:

Tabel 5. 1 Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Sektor Industri Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata	Keterangan
KERINCI	0,28	0,28	0,27	0,27	0,27	0,27	Non Potensial
MERANGIN	0,72	0,75	0,74	0,76	0,76	0,75	Non Potensial
SAROLANGUN	0,38	0,37	0,37	0,36	0,35	0,37	Non Potensial
BATANGHARI	1,12	1,10	1,08	1,05	0,95	1,06	Potensial
MUARO JAMBI	1,57	1,57	1,56	1,58	1,52	1,56	Potensial
TANJABTIM	0,67	0,65	0,68	0,69	0,72	0,68	Non Potensial
TANJABBAR	1,74	1,71	1,72	1,70	1,76	1,73	Potensial
TEBO	0,60	0,61	0,60	0,61	0,60	0,60	Non Potensial
BUNGO	0,62	0,63	0,63	0,64	0,63	0,63	Non Potensial
KOTA JAMBI	1,11	1,11	1,14	1,14	1,14	1,13	Potensial
KOTA SUNGAI PENUH	0,06	0,07	0,07	0,06	0,07	0,07	Non Potensial

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) pada Tabel 5.1 di atas, kabupaten/kota yang sektor industri memiliki hasil uji $LQ > 1$ adalah Kabupaten Batanghari ($LQ = 1,06$), Kabupaten Muaro Jambi ($LQ = 1,56$), Kabupaten Tanjung Jabng Barat ($LQ = 1,73$) dan Kota Jambi ($LQ = 1,13$). Artinya, sektor industri pada kabupaten/kota ini tergolong dalam sektor basis yang dapat mengekspor produk ke luar daerahnya. Hal ini didukung karena kondisi geografis dan lahan yang tersedia luas, ketersediaan tenaga kerja yang ada juga memudahkan sektor industri ini untuk terus tumbuh dan berkembang. Demikian juga dengan sektor industri mulai meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat akan produk industri yang dapat dikonsumsi dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan sektor industri di

kabupaten/kota tersebut lebih menonjol dibandingkan dengan sektor industri di kabupaten/kota lain pada Provinsi Jambi dan dapat mengekspornya ke daerah lain.

Sedangkan, sisanya memiliki hasil uji $LQ < 1$ adalah Kabupaten Kerinci ($LQ = 0,27$), Kabupaten Merangin ($LQ = 0,75$), Kabupaten Sarolangun ($LQ = 0,37$), Kabupaten Tanjung Jabung Timur ($LQ=0,68$), Kabupaten Tebo ($LQ=0,60$), Kabupaten Bungo ($LQ=0,63$), dan Kota Sungai Penuh ($LQ=0,07$). Artinya sektor industri di kabupaten/kota tersebut tergolong dalam sektor non basis yang tidak dapat mengekspor ke luar daerahnya melainkan hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya atau mengimpor barang ke dalam daerah.

5.1.2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) merupakan pengembangan dari LQ dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi dari waktu ke waktu (Nugroho, 2010). DLQ mengakomodasi laju pertumbuhan ekonomi suatu sektor amatan maupun perekonomian secara keseluruhan selama periode tertentu. Hasil analisis DLQ menunjukkan potensi suatu sektor untuk menjadi basis ekonomi di masa mendatang. Dengan mengombinasikan antara LQ dan DLQ, pengambil kebijakan dapat menilai peran suatu sektor ekonomi dalam perekonomian termasuk prospek sektor tersebut ke depan.

Nilai DLQ yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa sektor amatan di daerah tersebut potensial untuk dikembangkan atau bersifat prospektif. Sebaliknya jika nilai DLQ lebih kecil dari 1, maka sektor amatan tersebut tidak prospektif dalam menjadi

sektor basis ekonomi di suatu lokasi atau daerah tertentu. Berikut adalah Tabel 5.2 yang menunjukkan hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) sektor industri pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2018-2022:

Tabel 5. 2 Hasil Perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Sektor Industri Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Kab/Kota	DLQ	Ket
KERINCI	0,89	Non Prospektif
MERANGIN	7,56	Prospektif
SAROLANGUN	2,75	Prospektif
BATANGHARI	0,99	Non Prospektif
MUARO JAMBI	4,69	Prospektif
TANJUNG JABUNG TIMUR	2,78	Prospektif
TANJUNG JABUNG BARAT	3,07	Prospektif
TEBO	5,38	Prospektif
BUNGO	5,01	Prospektif
KOTA JAMBI	4,20	Prospektif
KOTA SUNGAI PENUH	4,52	Prospektif

Sumber: Data Diolah

Analisis tabel 5.2 dapat kita simpulkan bahwa sektor yang memiliki $DLQ > 1$ yaitu Kabupaten Merangin ($DLQ = 7,56$), Kabupaten Sarolangun ($DLQ = 2,75$), Kabupaten Muaro Jambi ($DLQ = 4,69$), Kabupaten Tanjung Jabung Timur ($DLQ = 2,78$), Kabupaten Tanjung Jabung Barat ($DLQ = 3,07$), Kabupaten Tebo ($DLQ = 5,38$), Kabupaten Bungo ($DLQ = 5,01$), Kota Jambi ($DLQ = 4,20$), Kota Sungai Penuh ($DLQ = 4,52$). Artinya bahwa sektor industri di Kabupaten Merangin, Sarolangun, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat, Tebo, Bungo, Jambi dan Kota Sungai Penuh memiliki rata-rata perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan 2 kabupaten/kota lain . Hal ini berarti sektor industri di kabupaten/kota tersebut

prospektif untuk dikembangkan dalam upaya meningkatkan perekonomian daerah, prospek tersebut didukung oleh kemampuan sumberdaya manusia dan tingkat permintaan produk dan jasa industri yang ada di daerah tersebut.

Sedangkan Kabupaten Kerinci (DLQ = 0,89), Batanghari (DLQ = 0,99), memiliki rata-rata DLQ di bawah satu maka perkembangan sektor industri di Kabupaten Kerinci dan Batanghari perkembangannya lebih lambat dibandingkan 9 kabupaten/kota yang lain. Artinya, sektor-sektor tersebut kurang prospektif untuk dikembangkan di masa datang, fenomena tersebut terjadi dikarenakan sektor ekonomi yang paling berkembang di daerah tersebut adalah sektor pertanian dan perkebunan serta sektor pertambangan, hal tersebut didukung oleh kekayaan sumberdaya alam yang terdapat di daerah tersebut.

5.1.3. Analisis Tipologi Klassen

Salah satu indikator untuk menentukan sektor basis ekonomi suatu wilayah adalah Tipologi Klassen. Metode ini mengklasifikasikan sektor ekonomi suatu daerah dengan membandingkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah amatan dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan (Sofi, 2020). Jika analisis pertumbuhan ekonomi dilakukan terhadap suatu kabupaten/kota, maka data ekonomi daerah provinsi dapat digunakan sebagai pembanding. Hasil analisis Tipologi Klassen dapat menggambarkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah (Kurniati, 2020).

Kombinasi antara nilai LQ dan DLQ digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan masing-masing aktivitas ekonomi ke dalam bagan Tipologi Klassen. Bagan tipologi Klassen memuat empat kuadran proyeksi sektor ekonomi berdasarkan nilai penghitungan LQ dan DLQ.

KUADRAN I Sektor Basis, Prospektif -Muaro Jambi -Tangjabbar -Kota Jambi	KUADRAN III Sektor Basis, Non Prospektif -Batanghari
KUADRAN II Sektor Nonbasis, Prospektif -Merangin -Sarolangun -Tanjabt看 -Tebo -Bungo -Sungai Penuh	KUADRAN IV Sektor Nonbasis, Nonprospektif -Kerinci

Sumber: Data Dioah

Berdasarkan Gambar 1 , dapat dilihat bahwa kabupaten/kota yang sektor industrinya termasuk dalam kategori sektor basis dan prospektif adalah Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kota Jambi. Artinya sektor industri di kabupaten/kota tersebut tersebut memiliki andil yang cukup besar terhadap pembentukan PDRB dan menjadi sektor unggulan dengan harapan menjadi sektor yang terus berkembang agar bisa membantu kontribusi PDRB. Sektor industri di di tiga

daerah memiliki keberagaman industri yang cukup baik, dengan industri pengolahan makanan dan minuman, industri kimia dan farmasi, dan industri tekstil menjadi. Daerah tersebut memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti karet, kelapa sawit, dan hasil hutan, yang menjadi bahan baku utama bagi industri pengolahan di daerah tersebut, serta memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dengan tingkat pendidikan yang terus meningkat, yang menyediakan tenaga kerja potensial bagi sektor industri.

Kategori sektor non basis dan prospektif yaitu Kabupaten Merangin, Sarolangun, Tanjung Jabung Timur, Tebo, Bungo dan Sungai Penuh. Artinya sektor industri di kabupaten/kota tersebut belum memiliki andil yang cukup besar terhadap pembentukan PDRB namun usah menjadi sektor prioritas dengan harapan menjadi sektor yang terus berkembang agar bisa membantu kontribusi PDRB.

Pada kategori sektor basis tapi nonprospektif adalah Kabupaten Batanghari. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri di Kabupaten Batanghari kontribusinya kepada PDRB cenderung berkembang, namun harus ada upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan perkembangannya.

Sementara yang dikategorikan sebagai sektor nonbasis dan nonprospektif adalah Kabupaten Kerinci. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada upaya dari pemerintah daerah untuk menggali dan meningkatkan potensi pada sektor tersebut. Sektor industri di Kabupaten Kerinci hanya memberikan kontribusi sebesar 7,54% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah pada tahun 2021. Angka ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan sektor lain seperti pertanian (42,04%) dan

perdagangan (24,17%). Sektor industri di Kabupaten Kerinci memiliki keberagaman industri yang rendah, dengan industri pengolahan kayu dan rotan mendominasi.

5.1.4. Analisis Shift-share

Kinerja dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah memiliki beberapa dimensi pengukuran. Salah satu alat untuk mengukur produktivitas daerah ialah metode analisis Shift-share (Arsyad, 1999). Analisis Shift-share digunakan untuk membagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah ke dalam tiga komponen dan mengukur kontribusi dari masing-masing komponen tersebut (Curtis, 1972). Pada dasarnya analisis Shift-share merupakan analisis untuk membandingkan laju pertumbuhan ekonomi suatu lokasi/daerah dengan lingkup lokasi/daerah yang lebih luas. Shift-share suatu daerah kabupaten/kota dapat diketahui dengan membandingkan laju pertumbuhan ekonomi suatu kabupaten/kota dengan laju pertumbuhan ekonomi provinsi.

Nilai PB yang lebih besar dari 0 atau positif, menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu sektor di daerah tertentu termasuk ke dalam kelompok progresif. Sebaliknya apabila nilai PB lebih kecil dari 0 atau negatif, maka pertumbuhan sektor tertentu di daerah tersebut termasuk ke dalam kelompok lambat. Hasil analisis Shift-share digunakan untuk mengklasifikasikan sektor dengan pertumbuhan dan daya saing dengan pengelompokan seperti pada gambar 2.

KUADRAN I Pertumbuhan Cepat Berdaya Saing	KUADRAN III Pertumbuhan Cepat Tidak Berdaya Saing
KUADRAN II Pertumbuhan Lambat Berdaya Saing - Kerinci - Merangin - Muaro Jambi - Tebo - Bungo - Kota Sungai Penuh - Kota Jambi	KUADRAN IV Pertumbuhan Lambat Tidak Berdaya Saing -Sarolangun -Batanghari -Tanjabtim -Tanjabbar

Sumber: Data Dioah

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa sektor industri di Kabupaten Kerinci, Merangin, Muaro Jambi, Tebo, Bungo, Kota Sungai Penuh dan Kota Jambi termasuk dalam kategori pertumbuhan lambat dan berdaya saing. Artinya sektor industri di kabupaten/kota tersebut memiliki memiliki daya saing yang baik namun pertumbuhannya lambat, perlu upaya dari pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan sektor industri pada kabupaten/kota tersebut.

Kemudian sektor industri pada Kabupaten Sarolangun, Batanghari, Tanjung kabung Timur dan Tanjung Jabung Barat termasuk dalam kategori pertumbuhan lambat dan tidak berdaya saing. Artinya sektor industri di kabupaten/kota tersebut belum memiliki daya saing yang baik dan pertumbuhannya lambat, pertumbuhan

industri di dalam daerah tersebut lambat dan juga jangkauan pangsa wilayahnya juga belum memiliki daya saing sehingga sektor industri di daerah tersebut relatif tidak berkembang.

5.1.5. Pembahasan Analisis Daya Saing Sektor Industri Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi

Berdasarkan analisis typologi klassen dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kabupaten/kota yang sektor industrinya merupakan sektor basis dan prospektif, yaitu sebagai berikut:

1. Kota Jambi, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabuapten Tanjung Jabung Barat, sektor industri menjadi sektor basis dan prospektif di Kota Jambi dikarenakan Kota Jambi tidak memiliki sumber daya alam yang potensial sehingga mayoritas penduduk melakukan kegiatan ekonomi di sektor industri dan jasa, kemudian didukung oleh pasar yang potensial, baik di dalam kota maupun di luar daerah. Hal ini didukung oleh jumlah penduduk yang terus bertumbuh dan meningkatnya daya beli masyarakat.

Kemudian di Kabupaten Muaro jambi, sektor industri menjadi sektor basis dan prospektif dikarenakan Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti karet, kelapa sawit, dan hasil hutan. Hal ini menjadi modal dasar yang kuat untuk pengembangan sektor industri, khususnya industri pengolahan hasil pertanian dan perkebunan.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat, tidak jauh beda dengan Kabupaten Muaro Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki sumberdaya alam

yang merupakan modal dasar untuk pengembangan industri, terutama kelapa sawit, sektor industri yang paling potensial berkembang adalah industri pengolahan kelapa sawit dan industri pengolahan kertas dan tisu.

2. Kabupaten Merangin, Sarolangun, Tanjabtim, Tebo Bungo, Sungai Penuh, daerah-daerah tersebut sektor industrinya nonbasis namun potensial, terlihat dari sektor yang menjadi basis dari kabupaten dan kota tersebut seperti Merangin yaitu sektor Perkebunan, kabupaten sarolangun dengan sektro perkebungan dan pertambangan, tanjabtim dengan sektor Perkebunan dan pertanian, tebo dengan sektor perkebunan dan bungo dengan sektor Perkebunan serta Kota Sungai Penuh dengan sektor Perdagangan dan Jasa. Sektor industri didaerah tersebut potensial dikarenakan potensi sumberdaya alam yang menjadi modal penting untuk pengembangan sektor idnsutri serta permintaan pasar yang potensial pada daerah tersebut.
3. Kabupaten Batanghari, sektor industri di Kabupaten Batanghari merupakan sektor basis dikarenakan sektor industri cukup besar memberi sumbangan terhadap PDRB, namun perkembangan dari sektor industri relative lambat, hal itu dikarenakan permintaan pasar yang rendah yang menyebabkan rendahnya iklim investasi, permintaan pasar yang rendah akibat dari Kabupaten Batanghari merupakan Kabupaten paling dekat dengan Kota Jambi sehingga Kabupaten Batanghari mengalami dampak dari Backwash effect.
4. Kabupaten Kerinci, sektor industri di Kabupaten Kerinci bukan merupakan sektor basis dikarenakan di Kabupaten Kerinci kegiatan ekonomi lebih banyak

bergerak di sektor pertanian, Sebagian besar penduduk di Kabupaten Kerinci merupakan petani, kemudian prospek dari sektor industri juga tidak potensial dikarenakan kandungan SDA di Kabupaten Kerinci merupakan hasil pertanian yang dikonsumsi untuk makanan sehari-hari bukan merupakan bahan mentah untuk produk industri, kemudian sebagian besar lahan di Kabupaten Kerinci merupakan TNKS yang tidak boleh digarap.

5.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Perkapita, Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap IPM

5.2.1. Pemilihan antara Pooled Least Square Model dan Fixed Effect Model

Dalam penelitian ini ada 3 model regresi yang akan dibandingkan dengan metode regresi data panel yaitu model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk itu, perlu dilihat masing-masing hasil estimasi dengan menggunakan aplikasi e-views dari berbagai model panel data sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Estimasi Common Effect Model

Dependent Variabel : DSI?
 Time Series : 2018-2022
 Cross-sections : 11 Kabupaten/Kota
 Total pool observations : 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
IPM?	-3.45E-05	6.31E-05	-0.545868	0.5875
LOG(TK?)	-0.007378	0.031404	-0.234944	0.8152
LOG(INV?)	0.085187	0.023747	3.587284	0.0007
Root MSE	0.417754	R-squared		0.289723
Mean dependent var	0.803152	Adjusted R-squared		0.262405
S.D. dependent var	0.500254	S.E. of regression		0.429635
Akaike info criterion	1.201242	Sum squared resid		9.598500
Schwarz criterion	1.310733	Log likelihood		-30.03415
Hannan-Quinn criter.	1.243583	Durbin-Watson stat		0.126765

Sumber: data diolah Eviews 12

Dari tabel hasil estimasi model *common effect model* diperoleh hasil R-squared sebesar 0,289723 yang berarti model dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 28,97% dan sisanya dipengaruhi variabel lain. Kemudian, hasil uji t menunjukkan nilai prob IPM sebesar $0,5875 > 0,05$ yang berarti IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap DSI, kemudian nilai prob tenaga kerja sebesar $0,8152 > 0,05$ yang berarti tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap DSI, dan nilai prob investasi sebesar $0,0007 < 0,05$ yang berarti investasi berpengaruh signifikan terhadap DSI.

Metode ini mengasumsikan bahwa nilai intersep antar individual dianggap sama dimana hal ini merupakan asumsi yang sangat membatasi (*restricted*) (Gujarati, 2004). Maka data diolah dengan menggunakan metode *Fixed Effect*. Pendekatan efek tetap atau fixed effect adalah bahwa suatu objek memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (time invariant) (Winarno, 2015). Model fixed effect adalah model dengan intercept berbeda-beda untuk setiap subjek (cross section), tetapi slope setiap subjek tidak berubah seiring waktu (Gujarati, 2004). Model ini mengasumsikan bahwa intercept adalah berbeda setiap subjek sedangkan slope tetap sama antar subjek. Dalam membedakan satu subjek dengan subjek lainnya digunakan variabel dummy (Kuncoro, 2012). Hasil output dengan metode *Fixed Effect Model* pada tabel 5.2 berikut.

Tabel 5.2 Hasil Estimasi Cross Fixed Effect Model

Dependent Variabel : DSI?
 Time Series : 2018-2022
 Cross-sections : 11 Kabupaten/Kota
 Total pool observations : 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59.72772	85.54673	0.698188	0.0890
IPM?	0.814234	1.229482	0.662258	0.2115
LOG(TK?)	0.034749	0.100172	0.346893	0.0304
LOG(INV?)	0.041083	0.126393	0.325042	0.0468
Fixed Effects (Cross)				
_BATANGHARI--C	2.718423			
_BUNGO--C	1.568996			
_KERINCI--C	1.504815			
_KOTA_JAMBI--C	7.538778			
_KOTA_SUNGAI_PENUH--C	5.531965			
_MERANGIN--C	3.070901			
_MUARO_JAMBI--C	0.361694			
_SAROLANGUN--C	0.654640			
_TANJUNG_JABUNG_BARAT--C	2.230997			
_TANJUNG_JABUNG_TIMUR--C	6.351395			
_TEBO--C	1.529737			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.955990	Mean dependent var	3.172727	
Adjusted R-squared	0.954718	S.D. dependent var	1.685631	
S.E. of regression	0.122506	Akaike info criterion	1.145976	
Sum squared resid	0.615321	Schwarz criterion	0.635018	
Log likelihood	45.51433	Hannan-Quinn criter.	0.948384	
F-statistic	783.2716	Durbin-Watson stat	1.576688	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data diolah Eviews 12

Dari tabel hasil estimasi *fixed effect Model* diperoleh hasil R-squared sebesar 0,955990 yang berarti model dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 95,59% dan sisanya dipengaruhi variabel lain, nilai prob f-statistic sebesar $0,000000 < 0,05$ yang berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Kemudian, hasil uji t menunjukkan nilai prob IPM sebesar $0,2115 > 0,05$ yang berarti IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap DSI, kemudian nilai prob tenaga

kerja sebesar $0,0304 < 0,05$ yang berarti tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap DSI, nilai prob investasi sebesar $0,0468 < 0,05$ yang berarti investasi berpengaruh signifikan terhadap DSI.

Nilai R^2 sebesar 0,955990 memberikan nilai yang memuaskan. Nilai *probability* dari *f-stat* senilai 0,00000 memberikan artian bahwa model tersebut *highly significant* dengan nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 1,576688 yang berada pada kisaran ($1,5 < DW\text{-Stat} < 2,5$).

Uji Chow bertujuan untuk menentukan menggunakan model yang terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel. *Chow test* merupakan uji untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect* (Widarjono, 2009). *Chow test* dalam penelitian ini menggunakan program *Eviews*. Uji *Chow* bertujuan untuk menentukan model yang terbaik antara pendekatan *Common Effect* atau pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *chow* dilihat dari nilai *probability cross-section F*.

1. Apabila nilai *probability* dari Cross-section F dan Cross section Chi-square $> 0,05$ maka H_0 diterima, dan model regresi yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM).
2. Apabila nilai *probability* dari Cross-section F dan Cross- section Chi-square $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan model regresi yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Tabel 5.3 Uji Chow Model CEM dengan FEM

Redundant Fixed Effects Tests

Equation : Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1112.532415	(10,41)	0.0000
Cross-section Chi-square	308.389713	10	0.0000

Sumber: data diolah Eviews 12

Pengujian menggunakan uji chow/*likelihood ratio test* yaitu :

Ho : Model mengikuti Common

H1 : Model mengikuti Fixed

Berdasarkan hasil output eviews dalam tabel 5.3 tersebut menunjukkan baik F test maupun chi-square signifikan (p-value 0.0000 dan 0.0000) lebih kecil dari 5% sehingga Ho ditolak, maka model FEM lebih baik digunakan dibandingkan model CEM. Namun hal tersebut belum merupakan hasil akhir atas metode pengolahan data karena belum teruji secara statistik. Maka perlu dilihat hasil yang ada dari metode lain yaitu metode *random effect* dan pengujiannya secara statistik. Menurut Gujarati (2003) apabila jumlah data *cross section* (N) lebih besar dari jumlah data *time series* (T) maka digunakan metode *random effect* dalam pengolahannya. Untuk itu, maka akan dilihat pada uji formal statistik dan pemilihan berdasarkan model manakah yang paling baik nilai statistiknya.

5.2.2. Pemilihan Antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model

Berbeda dengan fixed effects model, efek spesifik dari masing - masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak

berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati, model seperti ini dinamakan random effects model (REM). Model ini sering disebut juga dengan error component model (ECM). Pada model REM, diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat dinyatakan sebagai $\alpha_i = \alpha_0 + \varepsilon_i$ dengan ε_i merupakan error random mempunyai mean 0 dan varians $\sigma^2_{\varepsilon_i}$, ε_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel laten.

Dari tabel hasil estimasi model *Random effect* diperoleh hasil R-squared sebesar 0,021207 yang berarti model dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 2,12% dan sisanya dipengaruhi variabel lain, nilai prob f-statistic sebesar 0,776160 > 0,05 yang berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Kemudian, hasil uji t menunjukkan nilai prob IPM sebesar 0,6628 > 0,05 yang berarti IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel DSI, kemudian nilai prob tenaga kerja sebesar 0,3611 > 0,05 yang berarti tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel DSI, dan nilai prob investasi sebesar 0,4264 > 0,05 yang berarti investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel DSI.

Hasil output dari regresi data dengan *random effect model* dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4 Hasil Estimasi Cross Random Effect Method

Dependent Variable: DSI?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 04/25/24 Time: 09:22
Sample: 2018 2022
Included observations: 5
Cross-sections included: 11
Total pool (balanced) observations: 55
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.715474	0.153343	4.665855	0.0000
IPM?	1.87E-06	4.27E-06	0.438664	0.6628
LOG(TK?)	0.007427	0.008060	0.921516	0.3611
LOG(INV?)	0.002648	0.003303	0.801713	0.4264
Random Effects (Cross)				
_BATANGHARI--C	0.248707			
_BUNGO--C	-0.180423			
_KERINCI--C	-0.515563			
_KOTA_JAMBI--C	0.317382			
_KOTA_SUNGAI_PENUH--C	-0.719348			
_MERANGIN--C	-0.057294			
_MUARO_JAMBI--C	0.745040			
_SAROLANGUN--C	-0.439205			
_TANJUNG_JABUNG_BARAT--C	0.918947			
_TANJUNG_JABUNG_TIMUR--C	-0.114641			
_TEBO--C	-0.203602			
	Effects Specification			
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.424257	0.9962
Idiosyncratic random			0.026131	0.0038
	Weighted Statistics			
Root MSE	0.026284	R-squared		0.021207
Mean dependent var	0.022114	Adjusted R-squared		-0.036369
S.D. dependent var	0.026812	S.E. of regression		0.027296
Sum squared resid	0.037998	F-statistic		0.368325
Durbin-Watson stat	0.840808	Prob(F-statistic)		0.776160
	Unweighted Statistics			
R-squared	0.023836	Mean dependent var		0.803152
Sum squared resid	13.19163	Durbin-Watson stat		0.002422

Sumber: data diolah reviews 12

Dari tabel 5.4 penelitian ini dapat dilihat bahwa uji t-stat terdapat variabel yang memperlihatkan signifikansi ($\alpha = 5\%$). Selanjutnya nilai *R-squared* sebesar 0,021207 dan nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 0,840808 yang berada tidak pada kisaran ($1,5 <$

DW-stat < 2,5). Namun, hal ini belum dapat memberikan kepastian metode mana sebaiknya yang digunakan. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian dengan *Hausman Test*.

Hausman test ini bertujuan untuk membandingkan antara metode *fixed effect* dan metode *random effect*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini adalah mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Berikut merupakan output dari uji menggunakan *Hausman Test*.

Uji Hausman dilihat menggunakan nilai probabilitas dari cross section random effect model. Jika nilai probabilitas dalam uji Hausman lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak yang berarti bahwa model yang cocok digunakan dalam persamaan analisis regresi tersebut adalah model fixed effect. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas dalam uji Hausman lebih besar dari 5% maka H_a diterima

Untuk melihat mana yang paling baik antara FEM dan REM maka dapat dilihat hasil estimasi *Hausman Test* pada tabel 5.5 di bawah ini.

Tabel 5.5 Hasil Uji Model menggunakan *Hausman Test*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.647544	3	0.0039

Sumber: data diolah *evIEWS 12*

Pada perhitungan yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa nilai probabiliti pada *test cross section random effect* memperlihatkan angka bernilai 0,0039 yang berarti signifikan dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$) dan menggunakan

distribusi Chi-Square (Gujarati, 2003). Sehingga keputusan yang diambil pada pengujian *hausman test* ini yaitu menerima H1 ($p\text{-value} < 0,05$) dengan hipotesis :

H1 : metode *fixed effect*

H0 : metode *random effect*

Berdasarkan hasil dari pengujian *hausman test*, maka metode pilihan yang digunakan pada penelitian yaitu metode *Fixed Effect*. Namun apabila di bandingkan nilai probability dari *f-stat*, nilai *Durbin-Watson stat* dan nilai *R-squared* dari kedua metode tersebut, maka diperoleh:

	FEM	REM
<i>R-squared</i>	0,955990	0,021207
<i>Durbin-Watson</i>	1,576688	0,840808
Prob. F-Stat	0.000000	0,776160

Berdasarkan kriteria tersebut metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect Method*. Dengan nilai R^2 sebesar 0,955990 memberikan nilai yang memuaskan. Nilai *probability* dari *f-stat* senilai 0.000000 memberikan artian bahwa model tersebut *highly significant* dengan nilai *Durbin-Watson stat* sebesar 1,576688 yang berada pada kisaran ($1,5 < DW\text{-Stat} < 2,5$).

5.2.3. Interpretasi Model Analisis Terpilih (*Fixed Effect Model*)

Estimasi ini merupakan teknik mengestimasi menggunakan data panel untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar variabel namun intersep waktunya sama. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar variabel dan antar waktu. Berikut estimasi dari *fixed Effect* merupakan bentuk model persamaan untuk analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran

perkapita, kemiskinan dan pengangguran terhadap IPM periode tahun 2011 – 2020, Berdasarkan regresi *fixed Effect Method* dengan menggunakan bantuan program komputer e Views 12 diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 5.6 Hasil Estimasi Cross Fixed Effect Model

Dependent Variable: DSI?
Method: Pooled Least Squares
Date: 04/02/24 Time: 11:51
Sample: 2018 2022
Included observations: 5
Cross-sections included: 11
Total pool (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59.72772	85.54673	0.698188	0.0890
IPM?	0.814234	1.229482	0.662258	0.2115
LOG(TK?)	0.034749	0.100172	0.346893	0.0304
LOG(INV?)	0.041083	0.126393	0.325042	0.0468
Fixed Effects (Cross)				
BATANGHARI--C	2.718423			
BUNGO--C	1.568996			
KERINCI--C	1.504815			
KOTA_JAMBI--C	7.538778			
KOTA_SUNGAI_PENUH--C	5.531965			
MERANGIN--C	3.070901			
MUARO_JAMBI--C	0.361694			
SAROLANGUN--C	0.654640			
TANJUNG_JABUNG_BARAT--C	2.230997			
TANJUNG_JABUNG_TIMUR--C	6.351395			
TEBO--C	1.529737			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.955990	Mean dependent var		3.172727
Adjusted R-squared	0.954718	S.D. dependent var		1.685631
S.E. of regression	0.122506	Akaike info criterion		1.145976
Sum squared resid	0.615321	Schwarz criterion		0.635018
Log likelihood	45.51433	Hannan-Quinn criter.		0.948384
F-statistic	783.2716	Durbin-Watson stat		1.576688
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: data Eviews 12

Hasil analisis regresi data panel yang telah dilakukan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh IPM, tenaga kerja, investasi terhadap DSI. Dari

hasil regresi data panel dengan *fixed effect* model diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DSI_{it} = 59,72772 + 0,814234IPM_{it} + 0,034749logTK_{it} + 0,041083logINV_{it} + u_{it}$$

(0,0890) (0,2115) (0,0304)* (0,0468)*

R-squared : 0.955990

Adjust R-squared : 0.954718

Prob (F-statistic) : 0.000000

Dari persamaan regresi yang diperoleh berdasarkan hasil estimasi menggunakan aplikasi e-views 12 dapat diinterpretasikan konstanta berpengaruh positif dan namun tidak signifikan terhadap DSI, kemudian IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap DSI, tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap DSI, investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap DSI.

5.2.4. Pengujian Hipotesis

5.2.4.1. Koefisien Determinasi

Hipotesis dalam penelitian ini adalah IPM, tenaga kerja dan investasi berpengaruh terhadap DSI Kab/Kota di Provinsi Jambi. Pengujian uji kesesuaian dilakukan untuk menentukan kelayakan suatu model regresi, karena variabel penelitian lebih dari dua variabel maka dapat dilihat dari nilai *adjusted R square*. Nilai *adjusted R squared* pada tabel diatas sebesar 0,954718 , hal ini menunjukkan bahwa 95,47% variabel DSI dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu IPM, tenaga kerja, investasi. Sisanya sebesar 4,53% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan oleh model penelitian ini.

5.2.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Indikator signifikansi parameter koefisien *adjusted R²* signifikan atau tidak maka dapat dilakukan pengujian dengan bantuan alat uji statistik metode Fisher (Uji F) dengan tingkat keyakinan sebesar 95%. Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic}) < 0,05$ maka H_0 ditolak; dan H_1 diterima. apabila $\text{Prob}(F\text{-statistic}) > 0,05$ maka H_0 dapat diterima; dan H_1 ditolak. diperoleh nilai $\text{Prob}(F\text{-statistic})$ sebesar $0.000000 < 0,05$. Hal ini memberikan arti bahwa variabel IPM, tenaga kerja, investasi secara bersama- sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap DSI di Kab/Kota di Provinsi jambi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa IPM, tenaga kerja, investasi secara bersama- sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap DSI di Kab/Kota di Provinsi jambi diterima.

5.2.4.3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika tingkat signifikansinya dibawah 5% maka secara parsial IPM, tenaga kerja, investasi berpengaruh terhadap DSI di Kab/Kota di Provinsi Jambi. Berikut ini dapat dijelaskan pengujian hipotesis masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

1. IPM

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig IPM sebesar 0,2115 dengan perbandingan $0,2115 > 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak artinya IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap DSI. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh IPM terhadap DSI Kab/Kota di Provinsi Jambi ditolak.

2. Tenaga Kerja

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig tenaga kerja sebesar 0,0304 dengan perbandingan $0,0304 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_o ditolak artinya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap DSI di Kab/Kota di Provinsi Jambi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh tenaga kerja terhadap DSI di Kab/Kota di Provinsi Jambi diterima.

3. Investasi

Dari hasil pengujian diperoleh nilai probabilita sig investasi sebesar 0,0468 dengan perbandingan $0,0468 < 0,05$ artinya H_a diterima dan H_o ditolak artinya investasi berpengaruh signifikan terhadap DSI di Kab/Kota di Provinsi Jambi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh investasi terhadap DSI di Kab/Kota di Provinsi Jambi diterima.

5.2.5. Uji Asumsi Klasik

5.2.5.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antarvariabel bebas pada penelitian. Dimana jika koefisien korelasi antarvariabel bebas $< 0,9$ berarti bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada masing-masing variabel bebas. Berikut ini hasil uji multikolinearitas menggunakan evIEWS 12.

	IPM	TK	INV
IPM	-0.277475	-0.051978	-0.082872
TK	-0.051978	0.210053	-0.040597
INV	-0.082872	-0.040597	0.613149

Berdasarkan data diatas dapat diketahui nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel tidak ada yang lebih besar dari $< 0,9$ ini berarti variabel bebas dalam penelitian tidak terkena gejala multikolinearitas.

5.2.5.2.Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas terjadi pada saat residual dan nilai prediksi memiliki korelasi atau pola hubungan. Pola hubungan ini tidak hanya sebatas hubungan yang linear, tetapi dalam pola yang berbeda juga dimungkinkan. Metode uji heterokedastisitas yang digunakan adalah apabila prob variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut ini hasil uji heterokedastisitas menggunakan evIEWS 12.

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel Least Squares

Date: 04/25/24 Time: 09:13

Sample: 2018 2022

Periods included: 5

Cross-sections included: 11

Total panel (balanced) observations: 55

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.029682	0.012949	-2.292259	0.0741
IPM	-1.14E-06	2.19E-06	-0.519616	0.6061
LOG(TK)	-2.620005	2.960005	-0.883270	0.3793
LOG(INV)	-0.000674	0.001697	-0.397200	0.6933

Dari data diatas dapat diketahui nilai prob semua variabel bebas lebih besar dari $>0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas artinya model ini bebas dari uji heterokedastisitas.

5.2.6. Analisis Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Investasi Terhadap Daya Saing Industri.

Dari hasil estimasi model pengaruh IPM, tenaga kerja, investasi terhadap DSI menggunakan metode regresi data panel, diperoleh hasil yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta = 59,72772 (0,0890)

Konstanta menunjukkan nilai koefisien sebesar 59,72772, artinya jika IPM, tenaga kerja, investasi tetap maka DSI Kab/Kota di Provinsi Jambi mengalami peningkatan sebesar 59,72 persen.

2. IPM = 0,814234 (0,2115)

IPM menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,2115 ini menunjukkan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing industri pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi, IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap DSI pada Kab/Kota di Provinsi Jambi dikarenakan hubungan antara IPM dan daya saing industri bisa sangat kompleks dan bisa berbeda dari satu daerah ke daerah lainnya. Misalnya, daerah dengan IPM yang tinggi mungkin memiliki lebih banyak sumber daya manusia yang terlatih, tetapi faktor-faktor lain seperti infrastruktur yang buruk atau regulasi yang tidak efisien bisa membatasi daya saing industri.

3. Tenaga Kerja = 0,034749 (0,0304)

Tenaga kerja menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,034749, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara tenaga kerja

terhadap DSI Kab/Kota di Provinsi Jambi, jika tenaga kerja mengalami kenaikan sebesar 1 orang, maka akan meningkatkan DSI di Kab/Kota di Provinsi Jambi sebesar 0,034749 persen. Hal ini dikarenakan tenaga kerja yang terampil dan produktif dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dengan kualitas yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat hal ini dapat membantu perusahaan untuk menurunkan biaya produksi dan meningkatkan keuntungannya.

4. Investasi = 0,041083 (0,0468)

Investasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,041083, hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara investasi terhadap DSI Kab/Kota di Provinsi Jambi, jika investasi mengalami kenaikan sebesar Rp.1, maka akan meningkatkan DSI di Kab/Kota di Provinsi Jambi sebesar 0,041083 persen. Investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap industri dalam berbagai aspek. Dengan meningkatkan investasi, industri dapat meningkatkan kapasitas produksinya, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan teknologi dan inovasinya, meningkatkan kualitas produknya, dan memperluas pasarnya. Hal ini pada akhirnya dapat membantu industri untuk menjadi lebih kompetitif dan meningkatkan daya saingnya di pasar global.

5.2.7. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap daya saing sektor industri, hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian ini sejalan dengan hipotesis dan hasil penelitian Alisman (2016) dan Munthe (2018) menyatakan

bahwa angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Winarto (2022) dengan judul Pengaruh Human Capital, Upah Minimum dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah, dengan hasil penelitian ini yaitu negatif dan tidak signifikan, hal tersebut disebabkan karena pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan dalam pembangunan ekonomi terutama masalah ketenagakerjaan, karena kemampuan negara sedang berkembang dalam menciptakan lapangan kerja baru sangat terbatas. Pada teori yang dikatakan Solow yaitu pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan angkatan kerja yang dilihat dari jumlah penduduk (Raharja & Manurung, 2008). Rekomendasi kebijakan untuk tenaga kerja adalah meningkatkan pelatihan dan pendidikan vokasi untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi tenaga kerja, kemudian meningkatkan upah minimum dan tunjangan tenaga kerja untuk meningkatkan kesejahteraan dan motivasi tenaga kerja, serta memperkuat program jaminan sosial untuk meningkatkan rasa aman dan stabilitas tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan investasi berpengaruh signifikan terhadap daya saing sektor industri pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiara (2016), dengan hasil penelitian secara individual variabel investasi dan unit usaha sektor industri berpengaruh positif signifikan sementara tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi sektor industri di Provinsi Jambi. Peran pemerintah dalam menarik investasi sangat diperlukan melalui upaya-upaya seperti membangun infrastruktur yang seperti jalan, pelabuhan,

dan bandara dapat membantu mengurangi biaya logistik dan meningkatkan daya saing industri, kemudian meningkatkan kemudahan berusaha seperti pemerintah dapat melakukan reformasi regulasi dan birokrasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi investasi. Serta memberikan insentif pajak kepada investor yang menanamkan modalnya di sektor industri tertentu, terutama industri yang strategis.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan analisis daya saing sektor industri pada 11 kab/kota di Provinsi Jambi dengan menggunakan metode LQ diperoleh hasil terdapat 4 daerah yang potensial yaitu Kota Jambi, Muaro Jambi, Batanghari dan Tanjung Jabung Barat. Kemudian berdasarkan analisis DLQ diperoleh hasil hanya dua daerah yang tidak prospektif yaitu Kerinci dan Batanghari sisanya prospektif.

Analisis tipologi klassen menunjukkan terdapat tiga daerah yang sektor industrinya merupakan sektor basis dan prospektif yaitu Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat dan Kota Jambi yang artinya tiga daerah ini memiliki sektor industri yang dapat diekspor ke daerah lainnya dan sektor industri pada daerah ini dapat dikembangkan ke depannya menjadi lebih baik. Kemudian pada tipologi klassen terdapat enam daerah yang sektor industrinya merupakan sektor non basis dan prospektif yaitu Merangin, Sarolangun, Tanjung Jabung Timur, Tebo, Bungo dan Sungai Penuh yang artinya sektor industri pada daerah ini belum bisa mengekspor hasil industrinya ke luar daerah, namun sektor industri di daerah tersebut dapat dikembangkan kedepannya. Pada Tipologi Klassen juga terdapat daerah yang sektor industrinya merupakan sektor basis dan non prospektif yaitu Batanghari yang artinya sektor industri di daerah

tersebut dapat mengekspor hasil industri ke daerah lain, namun dikhawatirkan pengembangannya ke depan dikarenakan oleh sektor industri di Kabupaten Batanghari memiliki permintaan pasar yang rendah yang menyebabkan rendahnya iklim investasi, permintaan pasar rendah akibat dari Kabupaten Batanghari merupakan Kabupaten paling dekat dengan Kota Jambi. Kemudian pada tipologi klassen juga terdapat daerah yang sektor industrinya merupakan non basis dan non prospektif yaitu Kerinci yang artinya sektor industri di daerah tersebut tidak memberikan sumbangan pada PDRB dan tidak mengekspor hasil industrinya, dikarenakan di Kabupaten Kerinci kegiatan ekonomi lebih banyak bergerak di sektor pertanian dan dikonsumsi untuk makanan sehari-hari bukan merupakan bahan mentah untuk produk industri.

Analisis shift share menunjukkan tidak ada daerah yang sektor industrinya bertumbuh cepat dan berdaya saing, dari 11 kab/kota terdapat delapan daerah yang sektor industrinya bertumbuh lambat namun memiliki daya saing yaitu Kerinci, Merangin, Muaro Jambi, Tebo, Bungo, Kota Sungai Penuh dan Kota Jambi sedangkan sisanya sektor industrinya bertumbuh lambat dan tidak berdaya saing.

2. Berdasarkan analisis regresi data panel diperoleh hasil bahwa variabel yang signifikan mempengaruhi daya saing industri pada kab/kota di Provinsi Jambi yaitu variabel tenaga kerja dan investasi sedangkan variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap daya saing industri di kab/kota Provinsi Jambi.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan serta keterbatasan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, saran yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Kesimpulan penelitian menunjukkan sektor industri yang potensial hanya ada empat daerah yaitu Kota Jambi, Muaro Jambi, Batanghari dan Tanjung Jabung Barat, namun semua kabupaten/kota belum ada yang sektor industrinya yang bertumbuh cepat dan memiliki daya saing, hal ini menunjukkan potensi sektor industri belum dimanfaatkan dengan optimal. Perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah tingkat 1 maupun tingkat 2, potensi sumberdaya alam seperti lahan yang luas dan bahan baku yang banyak tersedia perlu dimanfaatkan dengan maksimal serta peningkatan kemampuan sumber daya manusia sebagai pengelola sumberdaya maupun industri. Perlu adanya upaya dalam menarik investasi dari baik dari asing maupun dalam negeri untuk meningkatkan perkembangan sektor industri. Dan hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat daerah yang sektor industrinya basis dan non prospektif yaitu Kabupaten Batanghari serta non basis dan non prospektif yaitu Kabupaten Kerinci, hal ini menunjukkan masih perlu upaya yang kuat dari pemerintah daerah untuk mengembangkan sektor industri di daerahnya sehingga prospektif untuk menjadi sektor penyumbang PDRB ke depannya. Untuk Pemerintah Kabupaten Batanghari, dapat dilakukan dengan cara menarik investor untuk berinvestasi sehingga dapat meningkatkan permintaan pasar dan meningkatkan investasi. Sedangkan untuk pemerintah Kabupaten Kerinci, dapat dilakukan

pengembangan hasil pertanian menjadi bahan mentah yang tidak hanya untuk dikonsumsi sehari-hari, namun menjadikan hasil pertanian menjadi produk daerah Provinsi Jambi dan bahan mentah yang dapat diolah menjadi produk industri seperti hasil teh dan kentang yang menjadi produk daerah Provinsi Jambi yang dapat diolah menjadi produk industri dan dapat diekspor ke daerah lain sebagai hasil produk Provinsi Jambi.

Fokus pada pengembangan industri yang sesuai dengan potensi dan keunggulan daerah, sehingga tercipta spesialisasi dan daya tarik bagi investor, kemudian Sediakan pelatihan vokasi dan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri untuk menghasilkan tenaga kerja terampil dan kompeten, kemudian Lakukan promosi aktif untuk memperkenalkan produk dan jasa industri daerah kepada pasar lokal, nasional, dan internasional.

2. Faktor yang mempengaruhi bagi sektor industri adalah tenaga kerja dan investasi, peningkatan jumlah tenaga kerja dengan skill yang mampu bermanfaat bagi peningkatan daya saing sektor industri perlu menjadi perhatian seperti hardskill dalam bidang industri, kemudian kajian tentang daya tarik investasi untuk penunjang perkembangan sektor industri perlu dilakukan agar para investor-investor baik asing maupun dalam negeri tertarik untuk melakukan investasi di Provinsi Jambi.